

7-31-2008

ANALISIS TRIWULANAN: Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran, Triwulan II - 2008

Tim Penulis Laporan Triwulanan Bank Indonesia

Follow this and additional works at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb>

Recommended Citation

Bank Indonesia, Tim Penulis Laporan Triwulanan (2008) "ANALISIS TRIWULANAN: Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran, Triwulan II - 2008," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 11: No. 1, Article 4.

DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i1.232>

Available at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb/vol11/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by Bulletin of Monetary Economics and Banking. It has been accepted for inclusion in Bulletin of Monetary Economics and Banking by an authorized editor of Bulletin of Monetary Economics and Banking. For more information, please contact bmebjournal@gmail.com.

**ANALISIS TRIWULANAN:
Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran,
Triwulan II - 2008**

Tim Penulis Laporan Triwulanan, Bank Indonesia

Di tengah berkembangnya berbagai gejala eksternal maupun domestik, perekonomian Indonesia pada triwulan II-2008 diperkirakan masih mencatat pertumbuhan yang tinggi meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. PDB triwulan II-2008 diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,0% (yoy), setelah mencatat pertumbuhan sebesar 6,3% (yoy) pada triwulan I-2008. Lebih rendahnya pertumbuhan ekonomi tersebut didorong oleh kecenderungan menurunnya permintaan domestik akibat kenaikan harga BBM bersubsidi pada akhir Mei 2008. Di sisi permintaan, kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat diperkirakan tumbuh melambat seiring dengan penurunan daya beli masyarakat akibat tingginya tekanan inflasi sebagai akibat kenaikan harga BBM, serta sentimen bisnis yang menurun. Sementara itu, kinerja ekspor juga berpotensi untuk tumbuh lebih rendah dari prakiraan sejalan dengan belum membaiknya iklim perekonomian dunia dan melemahnya permintaan eksternal. Kinerja impor juga diperkirakan akan mengalami penurunan seiring dengan melambatnya kegiatan perekonomian. Kondisi tersebut dapat mendorong turunnya kontribusi permintaan domestik dan net ekspor. Di sisi penawaran, hampir seluruh sektor perekonomian diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan pada triwulan II-2008. Namun demikian, sektor-sektor utama ekonomi seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor pengangkutan dan telekomunikasi masih mencatat pertumbuhan yang tinggi.

Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II-2008 diperkirakan akan tetap mencatat surplus. Seiring dengan masih tingginya pertumbuhan ekonomi, impor bahan baku dan barang modal untuk keperluan ekspor dan investasi menunjukkan peningkatan. Kenaikan nilai impor ini dalam jangka waktu pendek akan mengurangi surplus pada NPI. Namun ke depan, dengan tetap solidnya pertumbuhan ekonomi, perkembangan NPI pada tahun 2008 diharapkan tetap mencatat surplus yang tinggi. Sementara itu, perkembangan transaksi modal dan finansial diwarnai oleh penerbitan obligasi valas Pemerintah serta tetap terjaganya minat investor asing terhadap aset domestik. Secara keseluruhan, kinerja NPI pada triwulan II-2008 diperkirakan masih mencatat surplus. Dengan berbagai perkembangan tersebut, realisasi posisi

cadangan devisa sampai dengan akhir triwulan II-2008 mencapai USD59,5 miliar atau setara dengan 5,1 bulan impor dan utang luar negeri Pemerintah. Dengan kinerja NPI tersebut, indikator kerentanan eksternal hingga akhir triwulan II-2008 masih relatif membaik. Posisi utang luar negeri yang terus meningkat dapat diimbangi dengan peningkatan kegiatan ekonomi, termasuk kinerja ekspor dan posisi realisasi cadangan devisa.

Nilai tukar rupiah selama triwulan II-2008 bergerak relatif stabil meski sempat mengalami tekanan. Tingginya harga minyak serta dampak lanjutannya yang memengaruhi faktor sentimen pasar sempat memberikan tekanan terhadap nilai rupiah. Rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang triwulan II-2008 bergerak dari Rp9.258/USD menjadi Rp9.259/USD. Pergerakan rupiah selama triwulan II-2008 relatif terjaga yang tercermin dari penurunan tingkat volatilitas dari 1,42% pada triwulan I-2008 menjadi 0,61%.

Laju inflasi IHK pada triwulan II-2008 meningkat signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan menggunakan tahun dasar 2007, laju inflasi tahunan pada akhir triwulan II-2008 mencapai 11,03% (yoy), meningkat dari 8,17% (yoy) pada triwulan I-2008. Peningkatan inflasi IHK tersebut terutama disebabkan oleh dampak langsung dan tidak langsung dari kenaikan harga BBM bersubsidi sebesar 28,7% pada akhir Mei 2008. Berdasarkan komponennya, tingginya inflasi pada triwulan laporan terutama didorong oleh faktor nonfundamental yaitu administered price dan volatile food. Peningkatan inflasi administered price terutama terkait dengan kenaikan harga BBM dan kelangkaan komoditas energi. Sementara itu, meningkatnya inflasi volatile food terkait dengan dampak kenaikan harga pangan internasional. Di samping itu, kenaikan inflasi juga ditengarai oleh adanya tekanan dari sisi permintaan domestik.

Perkembangan BI Rate diikuti dengan peningkatan suku bunga deposito, namun belum menghalangi berlanjutnya penurunan suku bunga kredit. Hingga Mei 2008, suku bunga Kredit Investasi (KI) dan Kredit Konsumsi (KK) masih menunjukkan penurunan dengan besaran yang bervariasi, sedangkan suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) tercatat relatif stabil. Di sisi penghimpunan dana, rata-rata suku bunga deposito periode 1 bulan pada Mei 2008 tercatat sebesar 6,98%, sedikit meningkat dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya. Sementara itu, IHSG pada akhir laporan ditutup pada level 2349 atau melemah 4,01% dibandingkan dengan akhir triwulan I-2008. Kinerja IHSG selama triwulan II-2008 cenderung lebih fluktuatif sejalan dengan meningkatnya berbagai faktor risiko domestik dan regional.

Di tengah gejolak yang mewarnai perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2008 diperkirakan mencapai 6,0%. Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut didorong oleh kinerja ekspor dan investasi, walaupun dibayangi oleh kemungkinan melambatnya

pertumbuhan konsumsi swasta akibat kenaikan harga BBM bersubsidi. Harga komoditas yang tinggi serta pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang tetap kuat diperkirakan menjadi insentif bagi kenaikan ekspor. Prospek ekspor yang cukup cerah diperkirakan mendorong kenaikan pertumbuhan investasi. Dari sisi produksi, prakiraan tersebut didukung oleh pertumbuhan sektorsektor yang berorientasi ekspor, khususnya sektor pertambangan dan sektor pertanian. Sementara itu, pengeluaran pemerintah diperkirakan dapat tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya disebabkan oleh kelonggaran belanja pemerintah pascapengurangan subsidi BBM.

Peranan sinergi kebijakan moneter dan fiskal akan menjadi semakin penting dalam memitigasi dampak negatif gejala eksternal terhadap prospek perekonomian. Bank Indonesia (BI) akan tetap konsisten mengarahkan kebijakan moneternya untuk mengamankan arah perkembangan inflasi guna mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi IHK tahun 2008 diperkirakan akan berada pada kisaran 11,5%-12,5% (yoy), jauh lebih tinggi dari prakiraan sebelumnya atau berada di atas sasaran yang ditetapkan Pemerintah sebesar 5%+1%.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008 masih akan menghadapi berbagai risiko, baik yang bersumber dari gejala eksternal maupun kondisi domestik. Risiko paling utama saat ini berasal dari perkembangan eksternal yaitu kenaikan harga-harga komoditas internasional, khususnya harga minyak dan bahan pangan, serta gejala di pasar finansial global. Berbagai hal tersebut dapat meningkatkan tekanan inflasi domestik. Selain itu, masih adanya selisih antara harga pasar dan harga subsidi serta kemungkinan peningkatan konsumsi BBM dapat menimbulkan risiko pengurangan subsidi BBM lebih lanjut.

Dalam kaitan ini, BI akan tetap melaksanakan kebijakan moneter secara terukur dan hati-hati dengan terus mencermati berbagai dinamika perekonomian. Keputusan BI pada awal Juli 2008 untuk menaikkan BI Rate menjadi 8,75% didasari atas pertimbangan secara seksama akan risiko terhadap stabilitas perekonomian dan sistem keuangan Indonesia serta prospek pertumbuhan ekonomi ke depan. Bank Indonesia melihat adanya peningkatan tekanan pada sisi permintaan dan indikasi kenaikan ekspektasi inflasi yang dapat menimbulkan kenaikan inflasi putaran kedua. Oleh karena itu, Bank Indonesia memandang perlu untuk menaikkan BI Rate untuk mencegah dampak lanjutan kenaikan harga BBM dan bahan pangan terhadap harga barang-barang lain serta menjangkar ekspektasi inflasi masyarakat ke depan.

halaman ini sengaja dikosongkan